

IMPLIKASI KETIADAAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI**Irhamna^{1*}, Raden Racmy Diana², Febriyanti Aulia Maulida³**Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^(1,2,3)*Email: Irhamnamj23@gmail.com**Abstrak**

Fenomena ketiadaan ayah semakin meningkat dalam masyarakat modern akibat perceraian, pekerjaan ayah di luar daerah, serta kondisi keluarga single parent. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review terhadap 25 (Dua puluh Lima) jurnal nasional dan internasional terbitan tahun 2020–2025. Analisis dilakukan untuk memahami peran figur ayah dalam pembentukan identitas sosial, keseimbangan emosional, dan karakter anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berdampak signifikan terhadap penurunan rasa percaya diri, kesulitan berinteraksi sosial, dan ketidakstabilan emosi. Anak yang kehilangan figur ayah cenderung menarik diri, mudah cemas, serta memiliki konsep diri negatif. Kehilangan figur ayah menghambat pembentukan perilaku sosial yang sehat serta rasa aman emosional anak. Selain itu, ketiadaan ayah berpengaruh pada pembentukan moral dan karakter, menjadikan anak lebih rentan terhadap perilaku menyimpang dan lemahnya nilai tanggung jawab. Namun, dukungan emosional dari ibu, guru, dan figur laki-laki pengganti dapat melemahkan dampak negatif tersebut. Strategi intervensi yang direkomendasikan mencakup konseling psikologis anak, pelatihan pengasuhan bagi ibu tunggal, serta penguatan nilai moral dan spiritual di lingkungan PAUD. Temuan ini menegaskan pentingnya kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini sebagai dasar pembentukan keseimbangan sosial, emosional, dan karakter yang sehat Pada penerus nusa dan bangsa

Kata Kunci: *Ketiadaan Ayah, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial Emosional, Pendidikan Karakter***Abstract**

The phenomenon of father absence has increasingly emerged in modern society due to factors such as divorce, fathers working outside their home regions, and the growing number of single-parent families. This study employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing 25 national and international journal articles published between 2020 and 2025. The analysis aims to examine the role of the father figure in shaping early childhood social identity, emotional regulation, and character development. The findings indicate that father absence has a significant impact on children's social and emotional development, including reduced self-confidence, difficulties in social interaction, and emotional instability. Children who grow up without a father figure tend to withdraw socially, experience heightened anxiety, and develop negative self-concepts. The absence of a father also hinders the formation of healthy social behaviors and emotional security. Furthermore, father absence affects moral and character development, increasing children's vulnerability to behavioral problems and weakening their sense of responsibility. However, these negative impacts can be mitigated through consistent emotional support from mothers, teachers, and positive male role models. Recommended intervention strategies include psychological counseling for children, parenting training programs for single mothers, and the reinforcement of moral and spiritual values within early childhood education settings. These findings underscore the critical importance of fathers' presence and involvement in early childhood upbringing as a foundation for developing socially, emotionally, and morally balanced future generations.

Keywords: *Father Absence, Early Childhood, Social-Emotional Development, Character Education*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat krusial, sering disebut sebagai *golden age*, di mana fondasi karakter, emosi, dan kemampuan sosial mulai terbentuk. Pada masa ini, kehadiran orang tua khususnya ayah memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan keseimbangan psikologis anak, (Sahara Gita & Parapat, 2024) Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang memberikan rasa aman, teladan moral, dan dukungan emosional. Keterlibatan ayah yang hangat dan konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan anak dalam beradaptasi secara sosial. (Ariyati & Misykah Zaidah, 2024)

Menurut laporan UGM (Universitas Gadjah Mada), sekitar 15,9 juta anak di Indonesia mengalami ketiadaan ayah secara aktif: kombinasi anak yang tinggal tanpa ayah (4,4 juta) dan anak yang ayahnya “ada secara fisik” tetapi sangat sibuk / jarang bersama karena jam kerja tinggi. Kondisi ketiadaan ayah dapat terjadi baik secara fisik karena perceraian, kematian, atau pekerjaan maupun secara emosional, yaitu ketika ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara aktif dalam pengasuhan. Fenomena ini sering kali luput dari perhatian masyarakat yang lebih mengenal istilah *broken home* atau *single mom*, padahal dampak ketiadaan ayah sangat kompleks dan mendalam. (Sahara Gita & Parapat, 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan sosial dan emosional. Mereka lebih rentan terhadap masalah kepercayaan diri, kesulitan menjalin relasi sosial, serta ketidakstabilan emosi (Sahara Gita & Parapat, 2024). Dalam aspek sosial, anak ketiadaan ayah dapat mengalami hambatan beradaptasi, menunjukkan perilaku agresif, atau menarik diri dari lingkungan. Sedangkan dalam aspek emosional, mereka berisiko mengalami kecemasan, rasa kehilangan, dan kesulitan mengelola perasaan (Rohmalina et al., 2019). Budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia memperburuk situasi ini karena pengasuhan anak kerap dianggap sebagai tanggung jawab ibu semata. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara aktif mampu meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, bahasa, moral, dan spiritual (Apriyanti1 & Annetta2, n.d.)

Secara teoritik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori perkembangan anak. Teori perkembangan psikososial Erikson menekankan bahwa tahap awal kehidupan anak merupakan masa pembentukan kepercayaan dasar (*trust vs mistrust*), yang sangat bergantung pada kehadiran figur orang tua sebagai sumber kasih sayang dan rasa aman

(Harianja et al., 2023). Sementara itu, teori Attachment dari Bowlby menegaskan pentingnya ikatan emosional antara anak dan orang tua, termasuk ayah, sebagai fondasi bagi kemampuan anak menjalin hubungan sosial yang (Ramadanty et al., n.d.) Dari perspektif teori belajar sosial Bandura, anak belajar perilaku sosial melalui peniruan (modeling), sehingga ayah berperan sebagai teladan dalam pengendalian diri, tanggung jawab, serta cara menghadapi masalah (Fajarrini et al., 2023) Dengan demikian, ketidakhadiran figur ayah mengurangi kesempatan anak untuk belajar perilaku adaptif yang penting bagi pembentukan identitas sosial dan emosionalnya.

Fenomena ketiadaan ayah pada anak usia dini menjadi isu sosial dan psikologis yang mendesak untuk dikaji lebih dalam. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Gustiana & Kristi Pramudika Sari, 2022) (Cici & Supriadi, 2024) menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berdampak signifikan terhadap kestabilan emosi, rasa aman, dan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang lebih spesifik pada anak usia dini sebagai fase pembentukan dasar sosial dan emosional yang paling penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi ketiadaan ayah terhadap perkembangan sosial anak usia dini, menelaah pengaruh ketiadaan ayah terhadap perkembangan emosional anak usia dini, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi besar kecilnya dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Cici & Supriadi, 2024). Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai pola pengaruh, bentuk implikasi, serta strategi alternatif pengasuhan yang dapat mengurangi dampak negatif akibat ketiadaan figur ayah. (Culpin et al., 2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi perkembangan anak, khususnya dalam memahami peran ayah terhadap pembentukan sosial-emosional anak usia dini (Sahara Gita & Parapat, 2024) Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menentukan strategi pengasuhan yang efektif guna mendukung perkembangan optimal anak yang tumbuh tanpa figur ayah (Lia Sari & Adi Kurniawan, n.d.). Jurnal ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama menguraikan latar belakang dan landasan teori, bagian

kedua membahas hasil temuan dari berbagai literatur, dan bagian ketiga menyajikan kesimpulan serta rekomendasi bagi praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai temuan ilmiah terkait fenomena ketiadaan ayah serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis dan perbandingan hasil penelitian terdahulu secara komprehensif guna menemukan pola, kecenderungan, serta kerangka teoretis yang relevan (Rohmalina et al., 2019; Harianja et al., 2023). Populasi penelitian mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku, serta laporan penelitian yang membahas tema fatherlessness dan perkembangan anak usia dini. Sampel dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu publikasi terbit pada rentang tahun 2020–2025, berfokus pada anak usia 0–6 tahun, serta secara eksplisit membahas dampak sosial, emosional, atau psikologis akibat ketiadaan figur ayah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka digital menggunakan basis data Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ dengan kata kunci yang relevan. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan literatur yang memuat informasi penulis, tahun publikasi, konteks penelitian, metode, temuan utama, dan relevansi dengan fokus kajian (Shahzad et al., 2024). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi temuan berdasarkan tema sosial dan emosional, interpretasi hubungan antar temuan, serta penarikan kesimpulan teoretis dan praktis (Culpin et al., 2022). Seluruh proses penelitian didukung oleh perangkat komputer, akses internet, serta perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley untuk memastikan ketepatan sitasi dan sistematika pengelolaan sumber pustaka (Lesmi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dampak *Ketiadaan ayah* terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Bagian ini menyajikan hasil sintesis dari lima artikel ilmiah yang ditelaah, yang seluruhnya membahas fenomena ketiadaan ayah atau ketiadaan ayah dan implikasinya terhadap perkembangan sosial serta emosional anak usia dini. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, baik studi literatur maupun studi kasus. (Ariyati & Misykah Zaidah, 2024). Secara umum, hasil telaah menunjukkan bahwa ketiadaan ayah berdampak signifikan terhadap keseimbangan emosi, kemampuan sosial, pembentukan

karakter, dan konsep diri anak. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa keterlibatan figur laki-laki lain seperti kakek, guru laki-laki, atau tokoh masyarakat dapat membantu mengisi kekosongan peran ayah dalam pembentukan identitas sosial anak.(Munjiat, 2017).Tabel berikut menyajikan ringkasan dari penelitian yang ditelaah.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian tentang Dampak *Ketiadaan ayah* terhadap Perkembangan AUD

NO	Judul / Penulisan	Fokus Penelitian	Hasil Utama
1	Najwa Annisa (2024) “Dampak <i>Ketiadaan ayah</i> terhadap Perkembangan Anak Perempuan”	Kajian literatur tentang ketiadaan ayah dan perkembangan sosial-emosional anak perempuan.	<i>Ketiadaan ayah</i> berdampak signifikan pada aspek sosial, emosional, dan moral anak perempuan. Anak cenderung kurang percaya diri, bergantung pada orang lain, dan sulit mengontrol emosi.(Annisa et al., 2024)
2	Romadhona & Kuswanto (2024) “Dampak <i>Ketiadaan ayah</i> terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”	Studi kualitatif studi kasus anak usia 5–6 tahun.	Anak menunjukkan emosi yang tidak stabil, mudah menangis, sulit mengelola perasaan, dan kurang aman secara sosial.(Romadhona & Wijaya Kuswanto, 2024)
3	Cahya Pratami et al. (2024) “Dampak Pengaruh <i>Ketiadaan ayah</i> terhadap Psikologis Karakter Anak”	Studi literatur psikologi dan agama.	<i>Ketiadaan ayah</i> memengaruhi pembentukan identitas, kesejahteraan emosional, serta karakter anak. Ditekankan pentingnya intervensi melalui konseling, pendidikan agama, dan dukungan ayah alternatif.(Cahya Pratami et al., n.d.)
4	Ni & Taurina (2024) “Dampak Fatherles Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”	Dampak <i>ketiadaan ayah</i> terhadap perkembangan emosional anak usia dini.	Anak usia 5–6 tahun yang kehilangan figur ayah menunjukkan ketidakstabilan emosi, mudah cemas, dan membutuhkan dukungan emosional dari ibu serta guru sebagai figur pengganti.(Ni & Taurina, n.d.)
5	Widyastuti et al. (2023) “ <i>Ketiadaan ayah</i> dan Kekerasan Seksual”	Studi fenomenologis tentang dampak sosial <i>ketiadaan ayah</i> .	Anak perempuan yang kehilangan figur ayah lebih rentan terhadap pencarian kasih sayang dari luar dan potensi kekerasan seksual
6	Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, & Syah Khalif Alam (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	Studi literatur tentang keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Keterlibatan ayah berperan penting dalam membentuk kepribadian positif anak (percaya diri, berani mengambil risiko, siap berkompetisi). Ketidakhadiran ayah dapat	Keterlibatan ayah berperan penting dalam membentuk kepribadian positif anak (percaya diri, berani mengambil risiko, siap berkompetisi). Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan tekanan psikologis dan gangguan sosial-emosional anak.(Rohmalina et al., 2019)

7	Irhamna & Faizatul Faridy (2024). <i>Analysis of The Impact of Ketiadaan ayahness on The Religious and Moral Development of Early Childhood in Tanjung Deah Village</i>	Penelitian kualitatif deskriptif pada anak usia 5–6 tahun di Gampong Tanjung Deah mengenai dampak <i>ketiadaan ayah</i> terhadap perkembangan agama dan moral.	<i>Ketiadaan ayah</i> berdampak signifikan pada kesulitan anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama serta moral. Anak cenderung kurang mendapat teladan spiritual, menunjukkan kesulitan emosi dan sosial, dan membutuhkan dukungan keluarga serta masyarakat.(Faridy, 2024) (Irhamna & Faridy., 2024)
8	Raissa Dwifandra Putri, Yaumul Rahmi, & Ikhwanul Ihsan Armalid (2022). <i>Dampak Ketiadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak</i>	Kajian literatur mengenai dampak ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan peran gender (gender role) anak.	Ketidakhadiran figur ayah dapat menyebabkan anak laki-laki kurang maskulin dan anak perempuan lebih maskulin. Namun, sebagian anak beradaptasi dengan mencari figur laki-laki lain sebagai panutan. Peran ibu dan lingkungan juga memengaruhi perkembangan peran gender.(Culpin et al., 2022)
9	Anisya Ramadanty, Putriani, Hibana, Na'imah, & Sovia Mas Ayu (2022). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone	Penelitian kuantitatif tentang hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.	Pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak cenderung manja, kurang disiplin, egois, dan kesulitan mengontrol emosi. Dibutuhkan pola asuh yang lebih seimbang dan demokratis.
10	Alfasma, Wildah, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari (2022). "Loneliness dan perilaku agresi pada remaja <i>ketiadaan ayah</i> ."	Studi tentang kesepian dan perilaku agresi pada remaja <i>ketiadaan ayah</i> .	Remaja <i>ketiadaan ayah</i> mengalami kesepian yang tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan perilaku agresi sebagai mekanisme coping, memengaruhi kesehatan mental dan sosial mereka.
11	Anas, Fauziah, Muh Daud, and Kurniati Zainuddin (2024). "Hubungan <i>Ketiadaan ayah</i> Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar."	Penelitian tentang hubungan <i>ketiadaan ayah</i> dengan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan dengan hukum.	<i>Ketiadaan ayah</i> secara signifikan berkontribusi pada kenakalan remaja, termasuk perilaku negatif yang berlanjut, karena kurangnya pengasuhan positif dan kontrol diri yang baik.
12	Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul Umam (2023). "Dampak <i>Ketiadaan ayah</i> Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam."	Kajian tentang dampak <i>ketiadaan ayah</i> pada karakter anak dari perspektif Islam.	<i>Ketiadaan ayah</i> memengaruhi pembentukan karakter anak secara negatif, seperti kurangnya disiplin dan moralitas, dengan penekanan pada pentingnya nilai-nilai Islam untuk mitigasi melalui pendidikan dan teladan alternatif.
13	Gita, Milda Sahara, and Asmidar Parapat (2024).	Penelitian tentang dampak <i>ketiadaan ayah</i>	Anak <i>ketiadaan ayah</i> mengalami kesulitan dalam pengembangan bahasa dan

	"Dampak <i>Ketiadaan ayah</i> Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun."	pada kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun.	komunikasi efektif, meningkatkan risiko perilaku agresif sebagai kompensasi atas kekosongan peran ayah.
14	Chindy EkaYulia Ningsih & Nuraini Nuraini (2025). Analisis gambaran self-esteem pada siswa sekolah menengah atas yang mengalami <i>ketiadaan ayah</i> – Jurnal EDUCATIO	Penelitian kualitatif deskriptif tentang gambaran self-esteem pada siswa SMA yang mengalami <i>ketiadaan ayah</i> , dengan fokus pada aspek Power, Significance, Virtue, dan Competence menurut teori Coopersmith.	Seluruh responden (4 siswa perempuan) memiliki self-esteem rendah, ditandai lemahnya kontrol diri, ketidakstabilan emosi, kebutuhan validasi sosial, dan kesulitan relasi sosial. Aspek Virtue menunjukkan perkembangan namun masih dipengaruhi pencarian citra diri. Intervensi psikososial diperlukan untuk memperkuat harga diri remaja <i>ketiadaan ayah</i> .
15	Zahrotun & Mohammad Khoiril Anwar (2023). Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena <i>Ketiadaan ayah</i> – Al-Qudwah:	Analisis tafsir maqashidi terhadap dialog ayah-anak dalam QS. Luqman: 13 dan QS. Ash-Shaffat: 102, serta nilai-nilai maqashid untuk mengatasi fenomena <i>ketiadaan ayah</i> , dengan metode tematik (maudhu'i) dan pendekatan maqashidi.	Fenomena <i>ketiadaan ayah</i> bertentangan dengan peran ayah ideal dalam Al-Qur'an (biologis, materi, kesetiaan). Dialog ayah-anak menekankan tanggung jawab parenting. Nilai maqashid meliputi hifzh ad-din (agama), hifzh al-nasl (keturunan), hifzh ad-daulah (kehormatan masyarakat), hifzh al-nafs (jiwa), dan hifzh al-maal (ekonomi). Ayah perlu terlibat aktif untuk meminimalkan dampak <i>ketiadaan ayah</i> di keluarga milenial.
16	Farihana Mukhallisa, Dian Novita Siswanti, & Eka Sufartianinsih Jafar (2023). Dinamika Psikologis Perempuan <i>Ketiadaan ayah</i> di Fase Emerging Adulthood	Penelitian kualitatif studi kasus tentang dinamika psikologis perempuan <i>ketiadaan ayah</i> (akibat kematian ayah) di fase emerging adulthood (usia 18-25 tahun), dengan metode analisis tematik data-driven.	Dampak positif: motivasi berprestasi tinggi. Dampak negatif: kesepian, sulit mengambil keputusan, kehilangan role model, hambatan bersosialisasi. Karakteristik emerging adulthood: instability, family focused/family oriented, feeling in between. Implikasi: perempuan <i>ketiadaan ayah</i> perlu dukungan untuk optimal di fase ini dan menghadapi dewasa.
17	Aulia, Filsa Okta, et al. (2024). Systematic Literature Review(Slr): Fenomena <i>ketiadaan ayah</i> Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak	Kajian literatur sistematis tentang fenomena <i>ketiadaan ayah</i> dan dampaknya sebagai faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak.	<i>Ketiadaan ayah</i> berkontribusi pada kegagalan keberlangsungan kehidupan anak, memengaruhi aspek sosial, emosional, dan psikologis yang memerlukan intervensi dini.
18	Fajriyanti, Aura, and Desy Safitri (2024). Fenomena <i>Ketiadaan ayah</i> di Indonesia	Kajian tentang fenomena <i>ketiadaan ayah</i> di Indonesia.	<i>Ketiadaan ayah</i> merupakan masalah sosial yang signifikan di Indonesia, dipengaruhi oleh budaya dan ekonomi, dengan dampak pada perkembangan anak dan keluarga.
19	Dascha, Trixie Amanda (2024). Pengaruh <i>Ketiadaan Peran Ayah</i>	Pengaruh <i>ketiadaan</i> peran ayah terhadap	<i>Ketiadaan ayah</i> menurunkan self-esteem pada emerging adulthood, memengaruhi

	(Ketiadaan ayah) Terhadap Self - Esteem pada	self-esteem pada fase emerging adulthood.	kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis individu.
20	Father Absence in Pregnancy or During Childhood and Pubertal Development in Girls and Boys: A Population-Based Cohort Study	Father Absence in Pregnancy or During Childhood and Pubertal Development in Girls and Boys	Studi kohort (15.810 anak di Denmark) meneliti kaitan antara ketiadaan ayah sejak kehamilan/masa kecil dengan perkembangan pubertas pada anak laki-laki dan perempuan.
21	The Correlation Between Father's Involvement and the Academic Achievement of Their Children: Meta-Analysis (2023)	The Correlation Between Father's Involvement and the Academic Achievement of Their Children: Meta-Analysis	Meta-analisis dari 9 studi internasional yang mengeksplor korelasi antara keterlibatan ayah dan prestasi akademik anak.
23	Absence of Fathers in Children's Lives of Divorced Parents: Impact and Implication (Bakui, 2021)	Absence of Fathers in Children's Lives of Divorced Parents: Impact and Implication	Studi di Tirana, Albania, pada remaja (13-18 tahun) anak dari orang tua bercerai yang kehilangan figur ayah.
24	Wijayanti, Resti Mia., & Fauziah, Puji Yanti. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak.	Analisis keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting untuk membentuk kepribadian positif, seperti percaya diri dan kesiapan berkompetisi, serta mencegah gangguan sosial-emosional.
25	Zharima et al. (2025) – <i>"To Have a Father, Maybe I Was Going to be a Better Person": A Qualitative Study Exploring the Effects of Biological Father Absence on Young Men in South Africa</i>	Penelitian kualitatif pada remaja laki-laki usia 16–20 tahun yang tumbuh tanpa ayah biologis di Afrika Selatan.	Ketiadaan ayah menyebabkan krisis identitas maskulin, keterbatasan dukungan emosional dan ekonomi, namun sebagian anak mampu beradaptasi melalui dukungan keluarga besar dan lingkungan sosial.

Dampak Sosial Ketiadaan Ayah

Hasil analisis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah (ketiadaan ayah) berdampak langsung terhadap perkembangan sosial anak, baik di masa kanak-kanak maupun remaja. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta menarik diri dari lingkungan sosial (Aurora et al., 2024) Temuan juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah mengurangi kemampuan anak dalam beradaptasi sosial dan mengembangkan kemampuan komunikasi (Culpin et al., 2022) serta menimbulkan kecenderungan agresivitas akibat kesepian (Ezquerro et al., 2024)

Anak-anak ketiadaan ayah lebih rentan terhadap perilaku sosial negatif seperti kenakalan remaja (Lia Sari & Adi Kurniawan, n.d.) dan pencarian kasih sayang di luar rumah yang berisiko pada kekerasan seksual (Harianja et al., 2023). Keterlibatan figur laki-laki lain, seperti guru laki-laki, kakek, atau tokoh masyarakat, terbukti dapat mengurangi dampak sosial negatif dan membantu membentuk identitas sosial yang lebih stabil (Aulia et al., 2024).

Dampak Emosional dan Psikologis Anak Ketidadaan ayah

Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa anak-anak yang kehilangan ayah mengalami ketidakstabilan emosional, kecemasan, serta rasa tidak aman dalam hubungan interpersonal (Ariyati & Misykah Zaidah, 2024). Kehilangan figur ayah juga menimbulkan gangguan harga diri (self-esteem) pada masa remaja dan dewasa awal (Ningsih & Nuraini, 2025) serta menyebabkan kesepian dan perilaku agresi (Cahya Pratami et al., n.d.). Pada perempuan ketidadaan ayah, ditemukan dinamika psikologis berupa kesulitan mengambil keputusan, kehilangan role model, dan perasaan hampa emosional (Shahzad et al., 2024).

Menurut teori Attachment Bowlby, ketidadaan ayah menghambat terbentuknya secure attachment sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap gangguan emosi dan ketidakstabilan psikologis. Di sisi lain, beberapa penelitian juga mencatat dampak positif minor, seperti meningkatnya motivasi berprestasi sebagai bentuk kompensasi terhadap kehilangan figur ayah (Aurora et al., 2024) meskipun efek ini tidak meniadakan risiko emosional jangka panjang.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter dan Moral

Kehadiran ayah juga berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter anak. Banyak penelitian menegaskan bahwa peran ayah sangat penting dalam pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai agama anak (Cahya Pratami et al., n.d.) (Irhamna & Faridy., 2024). Anak ketidadaan ayah cenderung memiliki moralitas yang kurang stabil, sulit membedakan benar-salah, serta kehilangan teladan spiritual.

Dalam perspektif Islam, ayah memiliki tanggung jawab maqashid seperti hifzh ad-din (agama) dan hifzh al-nasl (keturunan). Ketika figur ini hilang, nilai moral dan religius anak sulit terbentuk secara utuh. (Irhamna & Faridy., 2024). Berdasarkan penelitian (Fajarrini et al., 2023) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh tanpa pengawasan ayah lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif dan berisiko mengalami perilaku menyimpang. Sebaliknya, ketika ibu tunggal mampu memberikan pengasuhan berbasis nilai agama dan mendapat dukungan dari figur laki-laki lain (paman, guru, ustaz), perkembangan moral anak menjadi lebih baik. (Sahara Gita & Parapat, 2024)

Faktor yang Memperkuat dan Melemahkan Dampak Ketiadaan ayah

Dampak ketiadaan ayah terhadap perkembangan anak usia dini tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memperkuat maupun melemahkan pengaruhnya. Berdasarkan kajian literatur, dampak ketiadaan ayah cenderung semakin kuat apabila anak hidup dalam kondisi keluarga yang penuh konflik atau perceraian, tidak memiliki figur laki-laki pengganti sebagai model perilaku, serta ketika ibu tunggal tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai (Indra Abdul Majid & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Situasi ini sering diperparah oleh keterbatasan ekonomi yang membuat kebutuhan dasar, pendidikan, dan stabilitas emosi anak kurang terpenuhi. Kombinasi faktor-faktor tersebut meningkatkan kerentanan anak terhadap masalah sosial-emosional, moral, dan perilaku. (Lia Sari & Adi Kurniawan, n.d.)

Sebaliknya, beberapa faktor terbukti dapat melemahkan atau mengurangi dampak ketiadaan ayah. Anak yang mendapatkan dukungan emosional kuat dari ibu, guru, maupun keluarga besar cenderung mampu mengembangkan ketahanan diri yang lebih baik. Kehadiran figur laki-laki pengganti di lingkungan keluarga atau sekolah juga membantu anak memperoleh model perilaku positif yang sebelumnya hilang. (Susanti & Ariyati, 2024) Selain itu, lingkungan pendidikan yang suportif serta kegiatan pendidikan karakter berbasis agama berperan penting dalam memperkuat nilai moral, disiplin, dan kontrol diri anak. Program konseling anak usia dini turut membantu anak mengekspresikan emosi secara sehat sehingga mampu menghadapi tantangan psikologis akibat ketidakhadiran ayah (Fajarrini et al., 2023). Dengan demikian, berat-ringannya dampak ketiadaan ayah sangat ditentukan oleh kuatnya faktor risiko dan keberadaan faktor protektif di sekitar anak.

Dampak terhadap Identitas dan Peran Gender

Hasil dari (Annisa et al., 2024) menunjukkan bahwa ketiadaan ayah juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri dan peran gender. Anak laki-laki ketiadaan ayah sering kali mengalami krisis identitas maskulin, sedangkan anak perempuan cenderung mengadopsi peran maskulin yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa figur ayah berfungsi sebagai model peran gender dan identitas sosial. (Lesmi, 2022). Dalam konteks budaya Indonesia, ketiadaan ayah memperkuat beban ibu dalam memberikan keseimbangan antara kelembutan emosional dan ketegasan peran sosial.

Dampak Akademik dan Perkembangan Kognitif

Hasil meta-analisis (The Correlation Between Father's Involvement and the Academic Achievement of Their Children, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan

positif dengan prestasi akademik anak. Sebaliknya, anak tanpa ayah menunjukkan performa belajar yang menurun, rentan mengalami masalah konsentrasi, dan kurang disiplin belajar (Ni & Taurina, n.d.) Hal ini memperkuat pandangan bahwa ayah tidak hanya berperan emosional, tetapi juga mendukung pengembangan kognitif dan motivasi akademik (Rahma Dhani et al., n.d.)

Strategi Intervensi dan Dukungan Anak Ketiadaan ayah

Hasil sintesis menunjukkan strategi penting untuk mengurangi dampak ketiadaan ayah, antara lain:

- ✓ Pelibatan figur laki-laki positif dalam kehidupan anak, seperti guru laki-laki, tokoh masyarakat, atau mentor. Kehadiran figur laki-laki alternatif berfungsi sebagai role model yang membantu anak dalam pembentukan identitas diri, regulasi emosi, serta pengembangan perilaku sosial yang adaptif. Figur ini dapat memberikan dukungan emosional dan teladan sikap positif yang berperan dalam meminimalkan dampak psikososial akibat ketiadaan ayah.
- ✓ Penyediaan program konseling bagi anak dan ibu tunggal. Pendampingan psikologis bertujuan membantu anak mengelola emosi, rasa kehilangan, serta membangun kelekatan emosional yang aman dengan pengasuh utama. Di sisi lain, konseling bagi ibu tunggal berperan dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan yang responsif dan suportif. Romadhona dan Wijaya Kuswanto (2024) menegaskan bahwa intervensi konseling yang berkelanjutan mampu meningkatkan stabilitas emosi anak dan memperkuat hubungan ibu-anak sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional.
- ✓ Penguatan pendidikan agama dan karakter menjadi strategi penting dalam mengompensasi hilangnya figur ayah, khususnya dalam pembentukan nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak. Pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus sumber ketenangan emosional bagi anak usia dini. Cahya Pratami et al. menekankan bahwa internalisasi nilai religius sejak dini dapat membantu anak membangun ketahanan emosional dan karakter positif meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.
- ✓ Penguatan kebijakan dukungan sosial dan keterlibatan figur ayah (father involvement) di lingkungan PAUD dan masyarakat. Lembaga PAUD perlu mengembangkan program berbasis keluarga dan komunitas yang mendorong keterlibatan orang dewasa secara kolaboratif dalam pengasuhan anak. Fajarrini et al. (2023) menyatakan bahwa dukungan

sosial yang terstruktur mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak ketiadaan ayah. Dengan adanya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, dampak negatif ketiadaan ayah dapat diminimalkan secara lebih efektif.

SIMPULAN

Fenomena ketiadaan ayah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak usia dini. Ketidakhadiran figur ayah meningkatkan kerentanan anak terhadap masalah emosional, seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan regulasi emosi, serta hambatan dalam interaksi sosial. Selain itu, ketiadaan ayah berimplikasi pada lemahnya internalisasi nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas yang idealnya diperoleh melalui keteladanan figur ayah. Dampak negatif ketiadaan ayah dapat diminimalkan melalui dukungan emosional yang konsisten dari ibu, guru, keluarga besar, serta kehadiran figur laki-laki alternatif yang positif. Lingkungan sekolah yang suportif, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama, serta layanan konseling psikologis di lembaga PAUD berperan sebagai faktor protektif dalam membantu anak membangun ketahanan diri dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman, inklusif, dan bermakna bagi anak usia dini yang mengalami ketiadaan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., dan Konseling, B., Lambung Mangkurat, U., Selatan, K., & koresponden, P. (2024). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Perempuan*. In *JPBK: Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Vol. 7, Issue 1).
- Apriyanti¹, S., & Annetta², F. (n.d.). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini*.
- Ariyati, T., & Misykah Zaidah, V. (2024). DAMPAK PSIKOLOGIS AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 110. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21220>
- Aurora, N. S. I. I., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Factors Affecting Early Childhood Social-Emotional Well-Being: Literature Review. In *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* (Vol. 7, Issue 4, pp. 768–777). Muhammadiyah Palu University. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>
- Cahya Pratami, A., Putri, A., Cinta Nadira, N., Angreani Lestari, R., & Alfarezzy, R. (n.d.). *Psikologi Komunikasi: Dampak Pengaruh Fatherless Terhadap Psikologis Karakter Anak*.
- Cici, C., & Supriadi, S. (2024). Inovasi dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–44. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.738>
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314, 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Ezquerro, L., Coimbra, R., Bauluz, B., Núñez-Lahuerta, C., Román-Berdiel, T., & Moreno-Azanza, M. (2024). Large dinosaur egg accumulations and their significance for

- understanding nesting behaviour. *Geoscience Frontiers*, 15(5). <https://doi.org/10.1016/j.gsf.2024.101872>
- Fajarrini, A., Nasrul Umam, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *P-ISSN*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Faridy, F. (2024). *Analysis of The Impact of Fatherlessness on The Religious and Moral Development of Early Childhood in Tanjung Deah Village Irhamna 1í ½í ¶¶* (Vol. 8, Issue 1). <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie>
- Gustiana, E., & Kristi Pramudika Sari, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 199–204. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2180>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Indra Abdul Majid, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Irhamna, I., & Faridy., F. (2024). Analysis of the Impact of Fatherless on the Religious and Moral Development of Early Childhood in Tanjung Deah Village. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.791>
- Lesmi, K. (2022). PERAN POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. In *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat: Vol. IV* (Issue 1).
- Lia Sari, S., & Adi Kurniawan, N. (n.d.). *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.46963/mas>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 1).
- Ni, K., & Taurina, ma. (n.d.). *Studi Kasus Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini: Vol. XX*. Halaman Awal-Halaman Akhir.
- Ningsih, C. E. Y., & Nuraini, N. (2025). Analisis gambaran self-esteem pada siswa sekolah menengah atas yang mengalami fatherless. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 314. <https://doi.org/10.29210/1202525944>
- Rahma Dhani, H., Yusuf Muslihin, H., & Rahman, T. (n.d.). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3, 438–452.
- Ramadanty, A., Mas Ayu, S., Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Tk Al-Hidayah Kabupaten Bone, P., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., Bone, I., & Raden Intan Lampung, U. (n.d.). *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 5 Nomor 2, Oktober 2022 67 Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Al-Hidayah Kabupaten Bone*.
- Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4809>
- Romadhona, A., & Wijaya Kuswanto, C. (2024). *under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International DAMPAK Fatherles Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. 9(1), 101–112.

- Sahara Gita, M., & Parapat, A. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Asmidar Parapat INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 8881–8889.
- Shahzad, M. F., Xu, S., Lim, W. M., Yang, X., & Khan, Q. R. (2024). Artificial intelligence and social media on academic performance and mental well-being: Student perceptions of positive impact in the age of smart learning. *Heliyon*, 10(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29523>
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The Effect of Fatherless on Children Social Development. In *Journal of Gifted Studies Journal of Gifted Studies I* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.scidacplus.com/index.php/jgs/>